

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori merupakan bagian penting dalam penyusunan Tugas Akhir yang digunakan untuk memberikan dasar pemahaman terhadap konsep dan kajian yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pembahasan dalam landasan teori mencakup berbagai konsep dan hasil kajian yang relevan sebagai dasar dalam memahami permasalahan, menentukan pendekatan yang digunakan, serta mendukung proses penyusunan dan penciptaan karya. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat perkembangan pembahasan yang telah ada serta mengetahui keterkaitannya dengan Tugas Akhir yang dilakukan oleh penulis.

2.1. Kajian Terdahulu

Referensi pertama ditulis oleh **Hadid Putri, Faiza Rini, dan Ade Pratama (2022)** dengan judul “**Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis *Web***”. Penelitian ini membahas pengembangan sistem informasi perpustakaan berbasis *web* sebagai upaya meningkatkan efektivitas layanan perpustakaan. Fokus utama penelitian terletak pada pengelolaan data koleksi, data anggota, serta proses peminjaman dan pengembalian buku secara digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi berbasis *web* mampu membantu pustakawan dalam mengelola data secara lebih cepat, rapi, dan terstruktur. Selain itu, penerapan sistem tersebut juga membantu memperlancar proses layanan perpustakaan sehingga kegiatan operasional dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi berbasis *web* memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas layanan perpustakaan.

Pada referensi kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Indria Sari dan Febri Haswan (2023)** dengan judul “**Rancangan Aplikasi *Digital Library* Berbasis *Web* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kuantan Singingi**” berfokus pada pengembangan aplikasi *digital library* berbasis *web* sebagai bagian dari transformasi digital perpustakaan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan layanan

perpustakaan digital yang memudahkan pengguna dalam mengakses informasi dan koleksi perpustakaan secara lebih fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi yang dirancang mampu memperluas jangkauan layanan perpustakaan, meningkatkan kemudahan akses informasi, serta membantu pengelolaan koleksi *digital* secara lebih efektif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan *website* dan aplikasi berbasis *web* dapat menjadi solusi dalam mendukung modernisasi layanan perpustakaan di era *digital*.

Referensi ketiga ditulis oleh **Pebrianto dan Hadi (2023)** dengan judul **“Rancang Bangun Sistem Si-LIONLABS Berbasis Web: Menuju Pengelolaan Administrasi yang Efisien dan Efektif”**. Penelitian ini membahas pengembangan *website* internal berbasis *web* yang digunakan untuk mendukung pengelolaan administrasi organisasi secara lebih efektif dan terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *website* internal mampu membantu proses distribusi informasi, mempercepat koordinasi antarbagian, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi melalui sistem digital. Selain itu, sistem yang dikembangkan juga membantu menciptakan komunikasi internal organisasi yang lebih terstruktur dan mudah diakses oleh pengguna internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa *website* internal memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi dan pengelolaan informasi dalam suatu organisasi.

Pada referensi keempat, penelitian yang dilakukan oleh **Amir, Herlinah, dan Perdana (2024)** dengan judul **“Rancang Bangun Sistem Informasi Organisasi Berbasis *Website*”** membahas pengembangan sistem informasi internal berbasis *website* yang dimanfaatkan sebagai media penyampaian informasi organisasi dan koordinasi antaranggota. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan *website* internal dalam mendukung pengelolaan data organisasi, penyampaian informasi, serta komunikasi antarbagian secara lebih sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *website* internal yang dikembangkan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan

organisasi, mempercepat distribusi informasi, serta memperkuat koordinasi internal antaranggota. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem informasi internal berbasis *website* dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas manajemen organisasi melalui integrasi informasi dan efisiensi komunikasi kerja.

Referensi kelima ditulis oleh **Nugraha, Supendar, dan Fahlafi (2024)** dengan judul “**Analisa Kualitas Layanan *Website* Perpustakaan Nasional dengan Metode *Webqual 4.0* dan *Importance Performance Analysis (IPA)***”. Penelitian ini membahas kualitas layanan *website* Perpustakaan Nasional sebagai media layanan informasi digital bagi pemustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *website* perpustakaan memiliki peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas informasi, kualitas komunikasi, serta efektivitas penyampaian layanan kepada pengguna. *Website* perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai media penyedia informasi, tetapi juga mendukung pelayanan digital yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa *website* menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan layanan perpustakaan berbasis digital.

Research Gap

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yaitu **Hadid Putri, Faiza Rini, dan Ade Pratama (2022)**; **Indria Sari dan Febri Haswan (2023)**; **Pebrianto dan Hadi (2023)**; **Amir, Herlinah, dan Perdana (2024)**; **Nugraha, Supendar, dan Fahlafi (2024)** yang menjadi landasan Tugas Akhir ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan sistem informasi perpustakaan, *digital library*, dan *website* layanan yang ditujukan langsung kepada pemustaka. Penelitian-penelitian yang menjadi landasan Tugas Akhir ini lebih banyak membahas layanan eksternal perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, pencarian informasi, akses bahan pustaka digital, hingga pengelolaan administrasi organisasi secara umum.

Uraian tentang fokus beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan *website* internal dalam lingkungan perpustakaan masih cukup terbatas. Padahal, pengelolaan informasi internal dan koordinasi antarbagian memiliki peran penting dalam mendukung kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan. Keselarasan informasi antar pustakawan dan staf menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pelayanan kepada pemustaka.

Di sisi lain, belum banyak penelitian yang membahas *website* internal perpustakaan sebagai media pendukung komunikasi, koordinasi kerja, dan pengelolaan informasi internal secara terintegrasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan *website* sebagai media layanan eksternal, bukan sebagai sarana yang mendukung operasional dan manajemen internal perpustakaan.

Dengan demikian, Tugas Akhir ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada perancangan *website* internal di UPT Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin sebagai bentuk inovasi teknologi informasi. *Website* internal yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung koordinasi antarbagian, pengelolaan informasi internal, serta penyelarasan penyampaian informasi kepada pemustaka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan sistem informasi internal perpustakaan yang masih belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep, teori, dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan Tugas Akhir ini. Selain membantu penulis dalam memahami topik yang dibahas, landasan teori juga digunakan sebagai acuan dalam

menganalisis permasalahan, menyusun pembahasan, serta mendukung proses penyusunan Tugas Akhir secara sistematis dan ilmiah.

2.2.1. Layanan Perpustakaan

Menurut Tjiptasari (2022), perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi yang bertugas mengumpulkan, mengelola, melestarikan, dan menyediakan berbagai sumber informasi secara terstruktur untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam bidang pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi. Peran perpustakaan tidak hanya sebatas sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga memberikan layanan serta mengelola informasi yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Perpustakaan merupakan lembaga pelayanan publik yang memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengembangan wawasan masyarakat.

Layanan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga untuk memberikan bantuan, informasi, maupun fasilitas kepada pengguna dalam rangka memenuhi kebutuhan tertentu. Menurut Risparyanto (2021), layanan dapat dipahami sebagai proses pemberian manfaat kepada pengguna melalui berbagai bentuk interaksi, penyediaan fasilitas, serta sistem yang dirancang untuk menciptakan kepuasan pengguna. Layanan memiliki sifat tidak berwujud, namun kualitasnya dapat dirasakan melalui kemudahan akses, ketepatan, serta tingkat kepuasan yang diperoleh pengguna. Dalam konteks perpustakaan, layanan mencerminkan kualitas hubungan antara perpustakaan dengan pemustaka melalui penyediaan fasilitas, bantuan pustakawan, dan dukungan sistem layanan. Layanan perpustakaan yang optimal akan membantu pemustaka memperoleh informasi secara lebih cepat, tepat, dan sesuai dengan kebutuhannya.

Layanan perpustakaan merupakan salah satu aktivitas utama yang menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Menurut Fardi et al. (2024),

layanan perpustakaan adalah seluruh bentuk pelayanan yang diberikan kepada pemustaka untuk membantu mereka dalam memanfaatkan koleksi dan sumber informasi yang tersedia secara efektif dan efisien. Layanan tersebut meliputi berbagai jenis pelayanan, seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, penelusuran informasi, OPAC, hingga layanan berbasis teknologi digital. Layanan perpustakaan berperan sebagai penghubung antara sumber informasi yang dimiliki perpustakaan dengan kebutuhan informasi pemustaka. Melalui pengelolaan layanan yang baik, perpustakaan dapat memastikan bahwa informasi yang tersedia dapat diakses, dimanfaatkan, dan didayagunakan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pemahaman mengenai layanan perpustakaan sebagai penghubung antara sumber informasi dan kebutuhan pemustaka, layanan perpustakaan juga berorientasi pada pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka melalui penyediaan akses terhadap koleksi, bantuan penelusuran, serta berbagai bentuk layanan informasi (Fatmawati, 2021). Orientasi pada kebutuhan informasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan perlu memperhatikan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka serta kemudahan dalam memperoleh dan memanfaatkannya. Dengan demikian, pengelolaan informasi menjadi salah satu bagian yang dapat mendukung pelaksanaan layanan perpustakaan, baik dalam penyediaan informasi bagi pemustaka maupun dalam mendukung kegiatan operasional staf.

Pemenuhan kebutuhan informasi dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan juga berkaitan dengan peran pustakawan dalam mengelola dan menghubungkan informasi di lingkungan kerjanya. Husna (2019) melalui kajiannya mengenai *embedded librarian* menjelaskan bahwa pustakawan dapat menjalankan peran yang lebih luas melalui kolaborasi dengan pihak atau bidang lain dalam memenuhi kebutuhan informasi. Peran tersebut menempatkan pustakawan tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam proses kolaborasi dan

memahami kebutuhan informasi sesuai dengan lingkungan kerja yang dihadapi. Kolaborasi tersebut memungkinkan pustakawan untuk lebih dekat dengan kebutuhan informasi serta mendukung proses penyediaan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan perpustakaan tidak hanya bergantung pada interaksi langsung antara pustakawan dan pemustaka, tetapi juga didukung oleh proses komunikasi, koordinasi, dan pengelolaan informasi di lingkungan internal perpustakaan. Dalam pelaksanaan tugasnya, pustakawan dan staf dapat membutuhkan informasi yang berasal dari unit kerja lain, seperti informasi mengenai kegiatan, jadwal, prosedur, fasilitas, maupun kebijakan yang berkaitan dengan pelayanan. Apabila informasi tersebut tidak tersampaikan secara seragam, proses koordinasi antarunit dapat mengalami hambatan dan berpotensi memengaruhi konsistensi informasi yang diberikan kepada pemustaka.

Oleh karena itu, pengelolaan informasi internal menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung pelaksanaan layanan perpustakaan. Ketersediaan informasi yang terstruktur dan mudah diakses dapat membantu staf memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, informasi yang bersumber dari media yang sama dapat membantu mengurangi perbedaan informasi antarunit sehingga staf memiliki acuan yang lebih seragam dalam memberikan pelayanan. Dengan demikian, dukungan terhadap proses komunikasi dan koordinasi internal dapat menjadi bagian yang menunjang pelaksanaan layanan perpustakaan kepada pemustaka.

Dalam konteks pengkaryaan ini, pemahaman tersebut menjadi dasar dalam menempatkan *Infobase* UPPJPDS sebagai media pendukung pengelolaan informasi internal, bukan sebagai pengganti sistem layanan perpustakaan yang telah tersedia. *Infobase* dirancang untuk memusatkan berbagai informasi internal yang dibutuhkan staf, seperti tata tertib, pengumuman, informasi kegiatan, informasi *Staff of the Month*,

serta profil ruangan. Pemusatan informasi tersebut diharapkan dapat membantu staf memperoleh informasi dari sumber yang sama, mendukung koordinasi antarunit, serta menjaga konsistensi informasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan.

Berdasarkan uraian mengenai layanan perpustakaan, dapat dipahami bahwa layanan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan koleksi dan interaksi langsung dengan pemustaka, tetapi juga didukung oleh pengelolaan informasi dan koordinasi yang berlangsung di lingkungan internal perpustakaan. Oleh karena itu, landasan teori mengenai layanan perpustakaan digunakan sebagai dasar dalam menentukan informasi yang perlu disediakan melalui *website* internal *Infobase* UPPJPDS agar dapat mendukung kegiatan operasional staf dan penyelenggaraan layanan perpustakaan secara lebih terorganisasi.

2.2.2. Teknologi Informasi

Teknologi informasi memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan perpustakaan, terutama dalam pengelolaan dan penyampaian informasi kepada pengguna. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi perpustakaan dalam mengelola informasi serta mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan layanan. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan proses pengelolaan dan penyampaian informasi dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam perpustakaan juga terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan informasi yang cepat dan mudah diakses. Saptaria, Yanti, dan Mamluin (2026) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat mendukung pengembangan layanan perpustakaan melalui pengelolaan koleksi, penyediaan akses informasi, serta peningkatan kualitas layanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak hanya digunakan sebagai

alat bantu dalam kegiatan operasional, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan layanan perpustakaan.

Selain mendukung kegiatan operasional, teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai bentuk inovasi dalam meningkatkan efektivitas pelayanan perpustakaan. Daratista et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan inovasi teknologi dalam perpustakaan dapat memberikan kemudahan bagi pustakawan maupun pengguna serta mendukung peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi dapat diarahkan pada pengembangan media yang mampu mendukung kebutuhan informasi secara lebih terstruktur dan mudah digunakan.

Berdasarkan uraian mengenai teknologi informasi, landasan teori ini menjadi dasar dalam menentukan pemanfaatan teknologi sebagai media untuk mendukung pengelolaan dan penyampaian informasi di lingkungan perpustakaan. Penerapan teknologi informasi dalam pengkaryaan ini diwujudkan melalui pembuatan *website* internal *Infobase* UPPJPDS sebagai media digital yang digunakan untuk memusatkan dan mempermudah akses terhadap informasi internal perpustakaan.

2.2.3. Website Internal

Website merupakan sekumpulan halaman yang dapat diakses melalui jaringan internet untuk menyampaikan informasi, menyediakan layanan, serta memungkinkan terjadinya interaksi antara pengguna dan sistem. Menurut Ernungtyas, Boer, dan Qadrifa (2024), *website* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana layanan interaktif dan pengelolaan data yang bersifat dinamis. Dalam lingkungan organisasi, *website* banyak digunakan untuk mendukung penyebaran informasi, mempermudah akses terhadap berbagai layanan, serta meningkatkan efektivitas komunikasi antar pengguna. Dengan karakteristik tersebut, *website* menjadi salah satu media yang mampu mendukung kebutuhan

organisasi dalam mengelola informasi secara lebih cepat, terstruktur, dan mudah diakses.

Sementara itu, istilah internal mengacu pada seluruh aktivitas, proses, komunikasi, dan mekanisme yang berlangsung di dalam suatu organisasi untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Menurut Septia (2023), aspek internal meliputi koordinasi antarunit kerja, pengelolaan informasi, serta sistem komunikasi yang hanya dapat diakses oleh anggota organisasi. Pengelolaan informasi secara internal menjadi aspek penting karena dapat membantu menyelaraskan penyampaian informasi, meningkatkan koordinasi antarpegawai, serta mendukung efektivitas pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, organisasi memerlukan media yang mampu menghubungkan seluruh anggota melalui penyediaan informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses.

Berdasarkan kedua konsep tersebut, *website* internal dapat dipahami sebagai platform berbasis web yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan pengelolaan informasi di lingkungan internal organisasi. Menurut Winanti dan Pangaribuan (2023), *website* internal merupakan media berbasis web yang digunakan untuk mengelola informasi, mendukung koordinasi kerja, serta memfasilitasi komunikasi antaranggota organisasi. Berbeda dengan *website* publik yang dapat diakses oleh masyarakat umum, *website* internal hanya dapat digunakan oleh pengguna yang memiliki hak akses sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam organisasi. Keberadaan *website* internal memungkinkan seluruh anggota organisasi memperoleh informasi dari satu sumber yang sama sehingga mengurangi perbedaan informasi yang diterima oleh setiap unit kerja.

Peran *website* internal sebagai media komunikasi organisasi juga diperkuat oleh penelitian Sulaiman et al. (2024) yang menjelaskan bahwa komunikasi internal yang efektif memiliki pengaruh terhadap kelancaran penyampaian informasi, koordinasi

antarpegawai, serta proses pengambilan keputusan dalam organisasi. Untuk mendukung komunikasi tersebut, organisasi memerlukan media yang mampu menyampaikan informasi secara cepat, akurat, dan mudah diakses oleh seluruh anggotanya. Dalam konteks tersebut, *website* internal dapat berfungsi sebagai media komunikasi digital yang mengintegrasikan berbagai informasi organisasi ke dalam satu platform sehingga setiap pegawai memperoleh informasi yang sama dan terkini. Dengan demikian, *website* internal tidak hanya berperan sebagai media penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung efektivitas komunikasi dan kolaborasi di dalam organisasi.

Dalam konteks perpustakaan, *website* internal dapat dimanfaatkan sebagai media yang mendukung pengelolaan informasi sekaligus memperkuat komunikasi antarstaf dalam menjalankan layanan perpustakaan. *Website* internal dapat digunakan untuk menyampaikan pengumuman, menampilkan jadwal kegiatan, menyimpan tata tertib, memberikan informasi mengenai penggunaan ruangan, hingga mendukung penyebaran informasi operasional lainnya. Kehadiran *website* internal juga dapat membantu menyelaraskan informasi yang diterima oleh setiap unit layanan sehingga proses koordinasi menjadi lebih efektif. Dengan demikian, *website* internal tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung operasional perpustakaan, tetapi juga sebagai media komunikasi internal yang berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi kerja, konsistensi penyampaian informasi, serta kualitas layanan kepada pemustaka.

Berdasarkan uraian mengenai *website* internal, konsep ini menjadi landasan utama dalam menentukan bentuk luaran pengkaryaan. Konsep *website* internal digunakan sebagai acuan dalam merancang *Infobase* UPPJPDS sebagai media informasi internal yang dapat memusatkan informasi, mendukung komunikasi dan koordinasi antarpegawai, serta menyediakan akses informasi sesuai dengan kebutuhan dan hak akses pengguna di lingkungan UPT Perpustakaan Jakarta dan PDS H.B. Jassin.

2.2.4. Inovasi Teknologi Informasi dalam Perpustakaan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kondisi tersebut mendorong perpustakaan untuk terus melakukan inovasi melalui pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari upaya menyesuaikan layanan dengan perkembangan kebutuhan informasi. Menurut Dewi (2024), inovasi teknologi informasi dalam perpustakaan menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi, memperluas jangkauan layanan, serta menyesuaikan fungsi perpustakaan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Inovasi teknologi dalam perpustakaan juga terus berkembang seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam berbagai kegiatan perpustakaan. Margono, Rasyid, dan Setiyarini (2024) menunjukkan bahwa inovasi teknologi menjadi salah satu bidang yang terus berkembang dalam penelitian perpustakaan dan berkaitan dengan perubahan dalam pengelolaan maupun pengembangan layanan perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup pengembangan sistem dan layanan yang dapat mendukung kebutuhan perpustakaan.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pengembangan layanan perpustakaan dapat dilakukan melalui *website*. Mukhotib dan Mustar (2024) menjelaskan bahwa pengembangan *website* perpustakaan dapat mendukung penyediaan layanan digital serta menjadi salah satu bentuk penyesuaian perpustakaan terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pemustaka. Penggunaan *website* memungkinkan informasi dan layanan perpustakaan disajikan melalui media yang lebih mudah diakses, sehingga dapat mendukung penyebaran informasi secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian mengenai inovasi teknologi informasi dalam perpustakaan, landasan teori ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan pemanfaatan teknologi sebagai bentuk inovasi untuk mendukung kebutuhan informasi dan kegiatan perpustakaan. Penerapan konsep inovasi teknologi informasi dalam pengkaryaan ini diwujudkan melalui *website* internal *Infobase* UPPJPDS yang dikembangkan sebagai media informasi untuk mendukung pengelolaan informasi internal di lingkungan perpustakaan.

2.2.5. *Website* Internal sebagai Sarana Peningkatan Layanan Perpustakaan

Website internal merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung efektivitas pengelolaan organisasi perpustakaan, khususnya dalam komunikasi, koordinasi, dan pengelolaan informasi internal. Menurut Putra dan Sutabri (2024), sistem informasi berbasis web dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan data, mempermudah akses informasi, serta mendukung kegiatan organisasi melalui sistem yang lebih terstruktur dan terintegrasi.

Dalam lingkungan perpustakaan, *website* internal dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan berbagai informasi, seperti pengumuman, tata tertib, jadwal kegiatan, dan informasi operasional lainnya. Pemusatan informasi dalam satu media dapat membantu staf memperoleh informasi secara lebih cepat dan terorganisir serta mendukung koordinasi antarunit kerja. Dengan demikian, penyampaian informasi dapat dilakukan secara lebih konsisten sehingga dapat mengurangi hambatan komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan.

Selain penyediaan informasi, kemudahan penggunaan juga menjadi aspek penting dalam pemanfaatan *website* perpustakaan. Aditia, Rahmi, dan Buduroh (2024) menunjukkan bahwa pengalaman pengguna dan usability menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi *website* perpustakaan. Sejalan dengan hal tersebut, Ridlo et al. (2025) menunjukkan bahwa aspek keamanan dan desain *website* memperoleh penilaian yang baik dari pengguna pada *website* Perpustakaan Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa *website* perpustakaan perlu dirancang tidak hanya sebagai media penyedia informasi, tetapi juga dengan memperhatikan kemudahan dan kenyamanan pengguna dalam mengaksesnya.

Berdasarkan uraian mengenai *website* internal sebagai sarana peningkatan layanan perpustakaan, landasan teori ini menjadi dasar dalam menentukan fungsi dan arah luaran pengkaryaan. Konsep ini diterapkan melalui pembuatan *Infobase* UPPJPDS yang menyediakan informasi internal secara terpusat, seperti tata tertib, pengumuman, kalender aktivitas, informasi *Staff of the Month*, dan profil ruangan. Keberadaan *website* ini diharapkan dapat mendukung pengelolaan informasi, koordinasi antarunit, serta penyampaian informasi yang lebih terorganisasi sebagai bagian dari upaya mendukung peningkatan layanan perpustakaan.

2.2.6. Warna sebagai Identitas Visual

Warna merupakan salah satu elemen visual yang berperan dalam membentuk tampilan dan karakter suatu media. Dalam perancangan antarmuka digital, warna menjadi salah satu elemen penting yang dapat memengaruhi pengalaman pengguna serta mendukung pembentukan tampilan visual yang konsisten. Weingerl (2024) menjelaskan bahwa warna merupakan salah satu elemen penting dalam desain antarmuka pengguna dan memiliki keterkaitan dengan pengalaman pengguna, termasuk dalam penerapan tema dan *colour palette* pada antarmuka digital.

Penggunaan warna yang konsisten juga menjadi bagian dari perancangan visual suatu *website*. Jongmans et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas desain visual *website* memiliki hubungan dengan pengalaman pengguna melalui aspek usability dan pleasure. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek visual tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk pengalaman pengguna ketika berinteraksi dengan sebuah *website*. Selain itu, Fialkowski dan Schofield (2024) menjelaskan bahwa warna merupakan salah satu aspek penting dalam desain

antarmuka digital dan dapat dipertimbangkan dalam perancangan yang berorientasi pada pengalaman pengguna.

Dalam penerapannya pada *website*, penggunaan warna dapat diwujudkan melalui colour palette, yaitu kumpulan warna yang dipilih sebagai acuan dalam membangun tampilan visual secara konsisten. Colour palette dapat diterapkan pada berbagai elemen antarmuka, seperti latar belakang, teks, tombol, ikon, dan elemen pendukung lainnya. Dengan penggunaan warna yang terarah dan konsisten, *website* dapat memiliki karakter visual yang lebih jelas sekaligus membantu menciptakan kesatuan tampilan antarhalaman. Oleh karena itu, pemilihan colour palette menjadi salah satu bagian yang perlu dipertimbangkan dalam proses perancangan *website* agar selaras dengan tujuan dan karakter media yang dikembangkan.